

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai–Nilai Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan *apriori emosi*. Nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit dan hanya dapat dialami oleh jiwa yang tergetar oleh emosi. Nilai merupakan manifestasi dari esensi illahi dan tercermin dengan cara yang terpencah–pencah dalam kebenaran Tuhan¹⁹.

Dalam kamus populer nilai diartikan sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan apa yang berguna, sifatnya lebih abstrak dari norma. Adapun pengertian nilai berdasarkan sudut pandang filosofis tentang hakikat subjektif, yaitu nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Nilai dianggap sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, yaitu sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya²⁰.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan dianggap paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan

¹⁹ R. Parmono, “Konsep Nilai Max Scheler,” in *Konsep Nilai*, 1981, hal. 43–51.

²⁰ Tenny Sudjatnika, “Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2018, 1–14
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>>.

seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang sangat erat dengan etika²¹.

2. Pengertian Islam

Secara terminologi, Islam merupakan sebuah ajaran atau aturan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat muslim²². Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab *salima* yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Islam dikatakan sebagai agama penyempurna yang mencakup seluruh ajaran dari agama-agama sebelumnya. Dalam pandangan Syekh Mahmud Syaltut, Islam merupakan agama Allah SWT yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan pokok aturannya kepada seluruh umat manusia sekaligus mengajak untuk memeluk Islam²³.

3. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam bertujuan sebagai pedoman hidup manusia yang berasal dari Al-Quran dan hadis. Al-Quran didefinisikan sebagai sumber ajaran bagi umat muslim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan praktik perbuatan, tutur kata, dan ketetapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai Islam berakar dari pemikiran manusia yang mengadaptasi agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. Hal ini membuat wajah Islam di masing-masing wilayah memiliki perbedaan sehingga nilai-nilai Islam berupa

²¹ Eka Darmaputra, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).

²² M.Ag. Dr. Marzuki, *Konsep Agama Islam, Konsep Agama Islam*, 2010.

²³ I Hanifah, "Pengertian Islam," *Eprints.Unisnu*, 2018.

kearifan, kejujuran, katakwaan, kesucian, dan moral dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat²⁴.

Nurcholis Madjid menambahkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya tindakan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Quran saja, melainkan segala aspek kehidupan manusia untuk mencerminkan perilaku terpuji dan memperoleh ridho Allah SWT²⁵. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dan diyakini oleh masyarakat sebagai acuan dalam bertindak. Kehadiran nilai dapat dijadikan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan nilai Islam diartikan sebagai tatanan manusia sebagai umat muslim untuk bertindak sesuai dengan kaidah–kaidah Islam²⁶.

Nilai-nilai Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa terdapat delapan dasar nilai-nilai Islam yang merupakan inti dari pembelajaran agama, yaitu iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar²⁷. Adapun penjabaran dari masing-masing nilai Islam tersebut, sebagai berikut:

a. Iman, yaitu menanamkan rasa percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan percaya atas segala takdir dan ketetapan yang telah ditentukanNya. Menurut Nurcholis Madjid, iman merupakan bentuk pengakuan

²⁴ Eka Safliana, “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia,” *Jihafas*, 3.2 (2020), 71.

²⁵ Misbahul Munir, “Nilai-Nilai Islam Dalam Bahan Ajar Tematik Makanan Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7.2 (2016), 20 <<https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3326>>.

²⁶ Ibid.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, ed. oleh Muhamad Wahyuni Nafis (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010).

manusia dengan ikhlas kepada Allah SWT sebagai pemilik kuasa yang mutlak dan tidak menyamakan keberadaan yang lain denganNya²⁸.

b. Islam merupakan kelanjutan dari adanya iman. Islam menjadi sebuah ajaran yang harus diyakini untuk menyatakan keesaan Allah SWT. Dalam pandangan Nurcholis, Islam merupakan bentuk kepasrahan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT melalui kegiatan ibadah seperti yang diajarkan oleh Islam²⁹.

c. Ihsan, artinya menyadari sepenuhnya bahwa Allah SWT selalu memperhatikan hambanya dimanapun berada. Nurcholis berpendapat bahwa ihsan merupakan puncak religius seseorang yang posisinya melebihi iman dan Islam³⁰. Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menjaga diri dari perbuatan yang buruk. Hal ini dikarenakan, setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan kelak diakhirat.

d. Takwa merupakan kesadaran untuk bersikap terpuji demi memperoleh ridho Allah SWT. Takwa menjadi landasan budi pekerti luhur atau akhlak terpuji. Nurcholis memandang bahwa takwa merupakan sikap takut kepada Allah SWT. Hal itu membuat manusia yang menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah SWT³¹.

²⁸ Mochammad Faktur Huda, 'Definisi Iman Menurut Nurcholis Madjid', *Laduni.Id*, 2021 <<https://www.laduni.id/post/read/73693/definisi-iman-menurut-nurcholis-madjid-cak-nur.html>> [diakses 9 November 2023].

²⁹ Dede Ari Sopandi dan Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4.2 (2019), 58–92 <<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>>.

³⁰ M Zaenal Muhyidin, 'Hakikat Ihsan', *SMA Islam Al-Mihzan*, 2021 <<https://www.smaunggulanalmizan.sch.id/berita/detail/156077/hakikat-ihsan/#:~:text=Almarhum Nurcholis Madjid>> [diakses 9 November 2021].

³¹ Ibid.

e. Ikhlas adalah ketulusan diri secara lahir batin atas segala amalan yang telah dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Ikhlas menjadi sebuah komunikasi manusia sebagai suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT³².

f. Tawakkal menjadikan Allah SWT sebagai tempat bersandar. Dengan tawakkal seseorang hanya akan mengandalkan Allah SWT dan meyakini takdir yang telah Allah SWT beri untuknya. Sifat tawakkal ini dapat membuat seorang muslim mampu menerima kenyataan segala persoalan membutuhkan bantuan Allah SWT³³.

g. Syukur merupakan sikap untuk menunjukkan rasa terima kasih dan menghargai segala nikmat yang telah Allah SWT beri kepada setiap hambanya. Bersyukur kepada Allah SWT merupakan sikap yang harus dilakukan setiap umat muslim sebagai bentuk iman kepada Allah SWT. Selain itu, dengan bersyukur dapat membangun pikiran positif pada diri sendiri sehingga rezeki yang telah dimiliki dapat membawa keberkahan untuknya³⁴.

h. Sabar merupakan sikap untuk menahan diri dari segala hawa nafsu atas segala takdir baik ataupun buruk yang menimpanya. Sikap sabar tumbuh dari kesadaran diri terhadap tujuan hidup untuk menyembah kepada Allah SWT³⁵.

³² Budhy Munawar-Rachman, "Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan," Icmi, 2019, 5031.

³³ Ibid.

³⁴ Samhi Muawan Djamal, "Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Adabiyah*, 17.2 (2017), 161–79 <<https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i2a5>>.

³⁵ Ibid.

B. Film

1. Pengertian Film

Secara harfiah, film berasal dari kata *Cinematographie* yang terdiri kata *cinema* yang berarti gerak dan *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya³⁶. Adapun pengertian film berdasarkan UU nomor 8 tahun 1992, film adalah karya seni dan budaya berbentuk media komunikasi audio visual yang diperoleh melalui perekaman pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio dan teknologi lainnya³⁷. Secara umum, khalayak mengartikan film sebagai seni audio visual yang dapat menyampaikan cerita melalui adegan-adegan yang mampu membawa emosi penonton. Pada dasarnya, keunggulan film terletak pada kemampuannya dalam bercerita kepada penonton.

2. Fungsi Film

Film merupakan media komunikasi audio visual yang memiliki berbagai fungsi. Di era kecanggihan teknologi film dapat diakses dengan mudah melalui berbagai *platform streaming digital*. Adapun beberapa fungsi film menurut Kementerian Keuangan, diantaranya:

1. Fungsi hiburan dari berbagai rutinitas dan pekerjaan. Film menjadi salah satu alternatif untuk meredakan stress yang mudah dilakukan dimanapun. Hal ini dikarenakan menonton film dapat membuat otak melepaskan hormon stress untuk digantikan dengan hormon *endorphin* yang membuat emosi lebih stabil.

³⁶ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

³⁷ Latour Bruno, "Tinjaun Pustaka Pengertian Film," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<http://eprints.umm.ac.id/35408/3/jiptummp-gdl-barqiemuha-49657-3-babii.pdf>>.

2. Fungsi edukasi yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan penonton. Fungsi edukasi tersebut diambil dari segi budaya, sejarah, tokoh, ataupun bahasa yang diusung dari sebuah daerah atau negara dalam sebuah film.

3. Terapi kesehatan atau sinematerapi, yakni menggunakan film sebagai untuk tujuan kesehatan. Dalam hal ini, film dapat membuat penonton terbawa suasana sehingga emosional penonton dapat terluapkan. Akhirnya, penonton dapat merasakan dan menerima pesan film sehingga terapi ini dapat membantu memperoleh inspirasi positif dan pengembangan diri.

4. Meningkatkan kesadaran sosial, sebagai media komunikasi film memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, film harus memiliki pesan dan tujuan yang baik sehingga dapat menjadi contoh atau inspirasi bagi masyarakat. Berbagai macam film yang telah ditayangkan tak jarang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap fenomena atau isu kontemporer³⁸.

3. Unsur–Unsur Film

Film merupakan hasil kolaborasi dari beberapa profesi yang bekerja sama dalam memproduksi film tersebut. Profesi itulah yang termasuk dalam unsur film. Berikut ini adalah unsur–unsur dalam sebuah film, antara lain:

1. Produser, bertugas memimpin seluruh tim produksi selama proses produksi.
2. Sutradara, bertugas untuk memikirkan segala konsep film dari awal hingga proses editing.

³⁸ Asih, “Film Bukan Hanya Sekedar Hiburan,” *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, 2023.

3. Penulis Skenario, bertugas menyusun naskah skenario sebagai pedoman konsep film.
4. Penata fotografi, bertugas untuk mengatur posisi pengambilan gambar dan pencahayaan.
5. Penata artistik, bertugas mengatur setting waktu dan tempat produksi film.
6. Penata suara, bertugas untuk memberikan suara selama ketika berakting agar terlihat seperti adegan yang sesungguhnya.
7. Penata musik, bertugas memberikan efek suara dari tiap-tiap adegan untuk mendukung suasana.
8. Penyunting atau editor, bertugas menyusun hasil produksi dengan menyatukan adegan–adegan hingga menjadi sebuah film yang memiliki alur cerita.
9. Pemeran, bertugas memerankan tokoh dalam cerita film mengikuti arahan dari sutradara³⁹.

C. Semiotika

Semiotika terdiri dari komponen tanda. Dalam bahasa Yunani, semiotika diartikan sebagai penafsiran tanda. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tanda tanda yang terkandung dalam semiotika menjadi dasar terbangunnya sebuah komunikasi. Namun, dalam hal ini pembacalah yang berperan dalam mengkaitkan tanda tanda tersebut untuk dapat menjadi sebuah makna⁴⁰. Semiotika terbagi dalam sembilan macam, yaitu:

³⁹ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 4.1, 2017, 8.

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, 2003).

- a. Semiotika analitik, menjadi sebuah semiotika yang menganalisis sistem tanda menjadi ide, objek, dan makna.
- b. Semiotika deskriptif, menjadi sebuah semiotika pemerhati sistem tanda yang sedang terjadi saat ini meskipun telah ada sebelumnya.
- c. Semiotika faunal zoosemiotic, menjadi sebuah semiotika yang menganalisis sistem tanda pada hewan.
- d. Semiotika kultural, menjadi sebuah semiotika yang mempelajari sistem tanda pada sebuah budaya yang beredar di masyarakat.
- e. Semiotika naratif, menjadi sebuah semiotika yang menelaah sistem tanda dalam teks yang berbentuk mitos.
- f. Semiotika natural, menjadi sebuah semiotika yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotika normative, menjadi sebuah semiotika yang menganalisis sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk norma.
- h. Semiotika sosial, menjadi sebuah semiotika yang mempelajari sistem tanda yang dibuat oleh manusia dalam bentuk lambang.
- i. Semiotika structural, menjadi sebuah semiotika yang mempelajari sistem tanda yang diubah ke dalam struktur bahasa⁴¹.

Adapun tiga tokoh ilmuwan semiotika modern yang cukup terkenal pemikirannya, antara lain:

⁴¹ Alwan Husni Ramdani, "Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap," *Skripsi, Tesis, Disertasi (SI)*, 53.9 (2016), 1689–99 <<http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>>.

a. Ferdinand De Saussure

Saussure merupakan seorang pemrakarsa dan seorang ahli analisis semiotika. Bagi Saussure, semiotika menjadi sebuah bidang ilmu yang mempelajari tanda yang timbul dalam kegiatan manusia sehari-hari. Saussure membagi semiotika menjadi dua sistem, yaitu tanda dan penanda.

b. Charles Sanders Peirce

Bagi Peirce semiotika berlandaskan pada logika sehingga logika digunakan sebagai acuan manusia dalam berfikir dan menggunakan nalar. Dia berasumsi bahwa penalaran dapat terjadi melalui tanda yang terdiri dari simbol, ikon, dan indeks. Oleh sebab itu, Peirce menyatakan temuannya dengan teori segitiga makna.

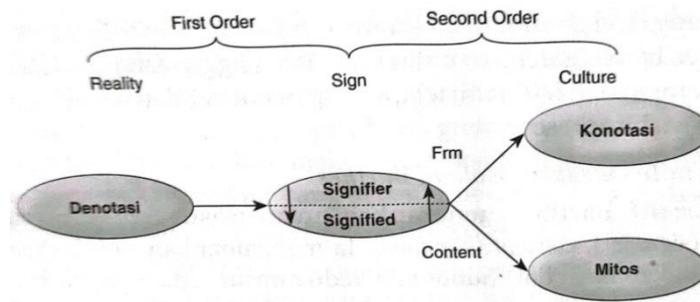
c. Roland Barthes

Barthes seorang ahli semiotika yang menggunakan dan mengembangkan akar pemikiran Saussure dengan memakai teori bahasa. Baginya, semiotika berbicara terkait pemberian makna terhadap sekitar yang dilakukan oleh manusia. Objeknya adalah tanda yang terdapat dalam sebuah komunikasi. Selanjutnya, Barthes mengembangkan lebih luas terkait pemikiran Saussure dengan penetapan denotasi, konotasi, dan mitos⁴².

Oleh karena itu, analisis semiotika relevan untuk digunakan dalam menganalisis komunikasi audio visual. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan kajian denotasi, konotasi, dan mitos untuk mencari makna yang terkandung dalam sebuah film. Selain mencari makna yang

⁴² Rahmawati Wulansari, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern," *Textura Journal*, 1.1 (2020), 48–62 <<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Textura/article/view/273/183>>.

terkandung dalam sebuah film, analisis semiotika juga dapat menemukan hal baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh pikiran biasa. Dengan menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menemukan representasi nilai-nilai Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Berikut ini adalah peta konsep semiotika Roland Barthes.



Gambar 1.1 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera, 2014:30

Model semiotika Roland Barthes dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama tanda denotatif terbentuk oleh penanda dan petanda. Selanjutnya, pada tahap kedua tanda denotatif juga menimbulkan penanda konotatif dan petanda konotatif sehingga menjadi indikator timbulnya tanda konotatif⁴³. Oleh sebab itu, pemikiran Roland Barthes biasa disebut dengan *Two orders of signification*. Semiologi Roland Barthes dikatakan sebagai *semiology modern*. Dengan demikian, semiotika ini dapat menyempurnakan pemikiran semiotika Ferdinand De Saussure sebagai pelopor pemikiran semiotika. Peneliti juga mencantumkan penjabaran terkait pemikiran Roland Barthes

⁴³ Braun Clarke, "Semiotika Roland Barthes," *La sociedad de la sociedad*, 3.3 (2006), 5–65.

a. Denotasi atau yang dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya. Denotasi timbul karena adanya hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda.

b. Konotasi dikatakan memiliki makna lain. Artinya, kata atau tanda tersebut merupakan hasil dari hubungan emosional pembaca.

Dalam pemikiran Roland Barthes, dia juga mencantumkan mitos dalam konsepnya. Mitos menurut Roland Barthes tidak berhubungan dengan cerita atau legenda seperti pada umumnya. Menurutnya, mitos adalah asosiasi simbolik yang disetujui secara sosial dan diterima secara luas sehingga dipandang sebagai ikon⁴⁴. Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena dalam teorinya, Barthes membagi proses pemaknaan menjadi dua tahap atau *Two Orders Signification*. Tahapan tersebut adalah denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat aspek lain yang berkaitan dengan masyarakat, yaitu mitos. Tingkatan tersebut membuat makna atau pesan yang dihasilkan lebih kritis dan realistis dengan situasi masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memilih teori semiotika Roland Barthes dalam menginterpretasikan makna dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung berbagai tanda dan simbol, seperti dialog, gestur tubuh, ekspresi, dan lain sebagainya.

⁴⁴ Terrence W. Deacon, *The Symbolic Species*, New York & London: W. W. NORTON & COMPANY, 1997.